

Perilaku Pencarian Pengobatan berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita

Treatment-Seeking Behavior Based on the Occupation of Mothers of Toddlers

Rita Romantika¹, Jati Untari^{1*}, Rini Pratiwi¹

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana,
Universitas Respati Yogyakarta
*Email: jatiuntari@respati.ac.id

Abstrak

Latar belakang: Angka kematian balita (AKABA) menggambarkan tingkat permasalahan balita, tingkat pelayanan KIA/Posyandu, tingkat keberhasilan program KIA/Posyandu dan kondisi sanitasi lingkungan. Angka Kematian Bayi dan Balita pada tahun 2023 di Kabupaten masih tinggi yaitu 8,91 per 1000 kelahiran hidup bayi, dan 10,01 per 1000 kelahiran hidup dari 172 bayi dan balita. Khususnya di Kecamatan Manisrenggo pada tahun 2018 masih terdapat Angka Kematian Bayi dan Balita yang berjumlah diantaranya 3 bayi dan 2 balita. Pola pencarian kesehatan pertama kali ketika anak mereka sakit memang sangat penting dalam menentukan kesembuhan bagi seseorang. **Tujuan:** Untuk mengetahui perbedaan perilaku pencarian pengobatan berdasarkan pekerjaan ibu balita di Posyandu Desa Leses (7 posyandu) Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten. **Metode :** Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi dan balita dan terdapat riwayat sakit selama 6 bulan terakhir yaitu sebanyak 64 ibu. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *propotional random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan uji *mann-whitney*. **Hasil:** Usia ibu balita mayoritas pada usia 25-45 tahun dengan jumlah 55 (85,9%) responden dan sebanyak 34 (53,1%) responden pergi ke pelayanan kesehatan saat membutuhkan pengobatan. Untuk pekerjaan ibu mayoritas responden tidak bekerja 38 (59,37%) responden dan sebanyak 37 (57,8%) responden memilih datang ke pelayanan kesehatan saat membutuhkan pengobatan. **Kesimpulan:** Ibu yang bekerja lebih banyak melakukan pengobatan sendiri atau tidak ke pelayanan kesehatan.

Kata kunci: pencarian pengobatan; Ibu; Bekerja

Abstract

Background: The infant mortality rate (AKABA) describes the level of toddler problems, the level of MCH/Posyandu services, the success rate of the MCH/Posyandu program and environmental sanitation conditions. The Infant and Toddler Mortality Rate in 2023 in the Regency is still high at 8.91 per 1000 live births, and 10.01 per 1000 live births from 172 infants and toddlers. Especially in Manisrenggo District in 2018 there were still Infant and Toddler Mortality Rates, amounting to 3 infants and 2 toddlers. The pattern of first seeking health when their child is sick is very important in determining a person's recovery. **Purpose:** To determine the differences in treatment seeking behavior based on the occupation of mothers of toddlers at the Posyandu of Leses Village (7 Posyandus) Manisrenggo District, Klaten Regency. **Methods:** This study is a quantitative study with a cross-sectional approach. The population in this study were all mothers who had babies and toddlers and had a history of illness during the last 6 months, namely 64 mothers. The sampling technique used a proportional random sampling technique. The data analysis technique used was the Mann-Whitney test. **Results:** The majority of mothers of toddlers were aged 25-45 years with a total of 55 (85.9%) respondents and as many as 34 (53.1%) respondents went to health services when they needed treatment. For

*maternal occupation, the majority of respondents were unemployed, 38 (59.37%) respondents and as many as 37 (57.8%) respondents chose to come to health services when they needed treatment. **Conclusion:** Working mothers were more likely to self-medicate or not go to health services.*

Keywords: *health seeking; mother; work*

PENDAHULUAN

Masa lima tahun pertama kehidupan merupakan masa yang sangat peka terhadap lingkungan dan masa ini berlangsung sangat pendek serta tidak dapat diulang lagi, maka masa balita disebut sebagai “masa keemasan” (golden period), “jendela kesempatan” (window of opportunity) dan “masa kritis” (critical period). (Kemenkes, 2014). Pelayanan kesehatan balita harus optimal, karena pada masa ini masih tergolong rentan, sering menderita sakit yang kemudian menyebabkan gangguan status gizi. (Trihono, Atmarita, Dwi Hapsari Tjandrarini, Anies Irawati, Nur Handayani Utami, Teti Tejayanti, 2015) Di negara berkembang anak-anak umur 0–5 tahun merupakan golongan yang paling rawan terhadap gizi. Anak-anak biasanya menderita bermacam-macam infeksi serta berada dalam status gizi rendah. (Kementerian Kesehatan RI, 2017) Peran orang tua, terutama ibu, sangat penting dalam mencukupi kebutuhan nutrisi, serta menstimulasi dan memantau tumbuh kembang anak setiap harinya. (Alodokter.com, 2024)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, 28,81% anak di Indonesia mempunyai keluhan kesehatan dalam sebulan terakhir pada 2022. Persentase tersebut meningkat 4,13% poin jika dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar 24,68%. (Data Indonesia, 2023) apalagi usia balita yang cenderung kekebalan tubuhnya belum sempurna sehingga masih rentan terhadap berbagai virus dan bakteri yang dapat mengganggu kesehatan.

Orang tua adalah sosok utama yang berperan dalam membentuk perkembangan anak. Terutama ibu, yang memiliki peran penting dalam memastikan kebutuhan nutrisi anak tercukupi, serta memantau dan merangsang tumbuh kembang mereka setiap hari. (RRI, 2024) Secara umum diyakini bahwa wanita yang bekerja menghabiskan lebih sedikit waktu dengan anak-anak mereka daripada ibu yang tidak bekerja. Namun, beberapa penelitian berpendapat bahwa ibu yang bekerja memiliki kesehatan mental yang lebih baik, mampu membangun hubungan yang lebih sehat dalam keluarga. (Sultana Noor, 2012)

Indonesia merupakan negara yang terpengaruh oleh budaya ketimuran yang menganggap bahwa peran seorang ibu hanya untuk urusan dapur dan merawat anak. Namun, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi hal tersebut sudah berubah. Ibu pada saat ini dapat pula berperan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarga. (Azizah, Hartati, 2012) Perubahan peran tersebut terlihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah pada tahun 2024 bahwa jumlah pencarian kerja menurut tingkat pendidikan tertinggi banyak ditamatkan wanita, ini lebih tinggi dari pada laki-laki yaitu, wanita sebesar 178.589 jiwa sedangkan laki-laki sebesar 154.075 jiwa. (Badan Pusat Statistik, 2024) . Data BPS Kabupaten Klaten tahun 2023 angka pencarian kerja lebih banyak wanita 2.778 jiwa dibanding laki-laki yaitu 2141 jiwa. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2024).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah jumlah kematian bayi, dan balita di Kabupaten Klaten masih tinggi yaitu 8,91 per 1000 kelahiran hidup

bayi, dan 10,01 per 1000 kelahiran hidup dari 172 bayi dan balita.(Dinkes Jateng, 2023) Kecamatan Manisrenggo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Klaten. Kecamatan tersebut masih terdapat angka kematian bayi dan balita. Angka Kematian Bayi di Kecamatan Manisrenggo berjumlah 3 bayi dan angka kematian balita berjumlah 2 balita.(Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten, 2018) Desa Leses merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten yang mempunyai jumlah ibu bekerja lebih banyak daripada ibu tidak bekerja yaitu sebanyak 367 ibu bekerja dan sebanyak 339 ibu tidak bekerja.

Mayoritas pekerjaan ibu di Kelurahan Desa Leses adalah buruh dan petani. Sedangkan, untuk pola pencarian pengobatan di Kabupaten Klaten sangat bervariasi, sarana pengobatan yang banyak dikunjungi oleh penduduk di Kabupaten Klaten adalah praktik dokter atau bidan yaitu sebesar 40,08%, kemudian puskesmas atau puskesmas pembantu hanya sebesar 25,26 %, rumah sakit swasta sebesar 13,56%. di Kabupaten Klaten masih menggunakan pengobatan tradisional/alternatif, daerah perkotaan sebesar 1,05% dan daerah pedesaan sebesar 1,95% hal ini dikhawatirkan akan menyebabkan keterlambatan diagnosis dan keterlambatan pemenuhan perawatan.(BPS Kabupaten Klaten, 2019).

Pola pencarian pengobatan yang bervariasi juga dapat dilihat di Desa Leses yang berada di Kecamatan Manisrenggo. Pola pencarian pengobatan ibu bekerja dan ibu rumah tangga yang memiliki bayi atau balita sakit di Desa Leses bermacam-macam dari mengobati sendiri hingga ke pelayanan kesehatan. Dari latar belakang dan perbedaan pola pencarian pengobatan diatas peneliti tertarik untuk meneliti tentang Perbedaan Perilaku Pencarian Pengobatan Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita di Posyandu Desa Leses Kecamatan Manisrenggo Kabupaten Klaten.

METODE

Penelitian ini merupakan deskripsi kuantitatif dengan rancangan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita di Desa Leses yaitu sebanyak 176 orang yang tersebar di 7 posyandu. Penentuan besar sampel dengan menghitung menggunakan rumus Slovin didapatkan 64 ibu balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Purposive Sampling* di Desa Leses, dan balita pernah mengalami sakit selama 6 bulan terakhir. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner yang telah di uji validitasnya dengan menggunakan validitas ekspert. Untuk analisis bivariate karena hasil olah dengan metode *kolmogorov smirnov* memiliki hasil data tidak terdistribusi normal maka uji statistik yang digunakan untuk melihat perbedaan dalam penelitian ini adalah uji *Mann-Whitney*. Derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$ dan derajat kepercayaan 95%.

Tabel 1. Distribusi Jumlah Sampel Tiap Posyandu Desa Leses

Posyandu	Ni	n	N	$ni = \frac{Ni \times n}{N}$
Posyandu Leses	8	64	176	3
Posyandu Tempel	42	64	176	15
Posyandu Karangturi	20	64	176	8
Posyandu Gamblokan	24	64	176	9
Posyandu Prambonan	29	64	176	10
Posyandu Banjarsari	43	64	176	15
Posyandu Klebon	11	64	176	4
Jumlah				64

Keterangan :

ni : besarnya sample untuk tiap kelompok

Ni : jumlah populasi masing-masing kelompok

n : total populasi secara keseluruhan

N : besaran sampel

HASIL

Tabel 2. Karakteristik sampel

Variabel	Perilaku Pencarian Pengobatan				Total	
	Tidak ke pelayanan kesehatan		Ke pelayanan kesehatan		n	%
	n	%	N	%		
Usia (tahun)						
≤ 25	1	1,6	8	12,5	9	14,1
25 - 45	21	32,8	34	53,1	55	85,9
Pendidikan Terakhir Ibu						
Belum/tidak tamat Dasar	0	0	1	1,6	1	1,6
Menengah	20	31,2	37	57,8	57	89,0
Tinggi	2	3,1	3	4,7	5	7,8
Jumlah anak						
≤ 2	19	29,7	35	54,7	54	84,4
> 2	3	4,7	7	10,9	10	15,6
Pendapatan						
≤ UMR	11	17,2	30	46,9	41	64,1
> UMR	11	17,2	12	18,8	23	35,9
Pekerjaan Ibu						
Tidak bekerja	1	1,57	37	57,8	38	59,37
Bekerja	21	32,8	5	7,8	26	40,63

Berdasarkan tabel 3 keseluruhan responden dalam penelitian ini sejumlah 64 responden ibu yang memiliki balita. Usia ibu balita mayoritas pada usia 25-45 tahun dengan jumlah 55 (85,9%) responden dan sebanyak 34 (53,1%) responden pergi ke pelayanan kesehatan saat membutuhkan pengobatan. Pendidikan terakhir ibu balita paling banyak pada kategori menengah sebesar 57 (89,0%) responden dan sebanyak 37 (57,8%) responden pergi ke pelayanan kesehatan. Ibu balita mayoritas memiliki anak ≤ 2 anak yaitu sebesar 54 (84,4%) responden dan sebanyak 35 (54,7%) pergi ke pelayanan kesehatan. Mayoritas ibu balita memiliki pendapatan ≤ UMR yaitu 41 (64,1%) responden dan paling banyak memilih ke pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 30 (46,9%) responden. Untuk pekerjaan ibu mayoritas responden tidak bekerja 38 (59,37%) responden dan sebanyak 37 (57,8%) responden memilih datang ke pelayanan kesehatan saat membutuhkan pengobatan.

Tabel 3. Perilaku Pencarian Pengobatan Berdasarkan Pekerjaan Ibu Balita

Pekerjaan Ibu	Perilaku Pencarian Pengobatan				Total	p-value
	Tidak Ke pelayanan kesehatan		Ke pelayanan kesehatan			
	n	%	n	%	n	
Tidak bekerja	1	1,57	37	57,8	38	59,37
Bekerja	21	32,8	5	7,83	26	40,63
Jumlah	22	34,4	42	65,6	64	100

Hasil uji *Mann-whitney* di atas diketahui bahwa nilai *Asymp.Sig(2-tailed)* sebesar 0.000 lebih kecil atau < dari nilai probabilitas ($\text{sig} < 0,05$) ($0,000 < 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa H_a diterima atau dapat dikatakan bahwa secara garis besar terdapat perbedaan antara perilaku pencarian pengobatan ibu bekerja dengan ibu tidak bekerja.

PEMBAHASAN

Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam pencarian pelayanan kesehatan terbagi menjadi 3 faktor utama. Pertama, faktor predisposisi yaitu meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan jumlah anggota keluarga. Dari faktor usia ibu, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kategori perempuan (25 tahun ke atas) cenderung tidak mencari perawatan medis untuk anak-anak mereka setiap kali mereka terserang demam atau batuk dan diare. (Karki., 2019; Weldesamuel 2019). Sedikit berbeda dengan hasil penelitian ini yang digambarkan bahwa 34 (53,1%) ibu usia 25-45 tahun cenderung datang ke pelayanan kesehatan. Angka tersebut tidak jauh berbeda dengan ibu usia 25-45 tahun tapi tidak ke pelayanan kesehatan sebesar 21 (32,8%) responden. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang lebih tua cenderung mengambil tindakan kuratif.

Mengenai pendidikan, hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki pendidikan dasar dan menengah atau lebih tinggi lebih mungkin menerima dan mencari perawatan medis setiap kali mereka mengalami masalah kesehatan. Mengenai pendidikan, hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya memiliki pendidikan dasar dan menengah atau lebih tinggi lebih mungkin menerima vaksin campak dan mencari perawatan medis setiap kali mereka mengalami demam atau batuk dan diare. Kenyataannya bahwa pendidikan membuat perempuan menyadari pentingnya mencari perawatan kesehatan untuk anak-anak. (Sulaimon T, Adedokun, 2020)

Penelitian ini menggambarkan bahwa ibu balita yang memiliki anak ≤ 2 anak cenderung ke pelayanan kesehatan saat sakit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya bahwa keluarga yang memiliki anggota keluarga < 5 cenderung untuk melakukan perilaku pencarian kesehatan dibanding keluarga yang memiliki anggota keluarga ≥ 5 . (Weldesamuel, 2019)

Tingkat pendapatan menggambarkan tingkat kemampuan secara finansial keluarga untuk mengakses pelayanan kesehatan, semakin tinggi posisi sosial, semakin besar kemungkinan untuk mengejar perilaku mencari kesehatan yang diinginkan. (Kaung Suu Lwin, Shuhei Nomura, Daisuke Yoneoka, Peter Ueda, Sarah Krull Abe, 2020)

Dalam konteks negara berkembang, ibu adalah pengasuh utama anak-anak, dan karenanya perilaku mencari perawatan kesehatan mereka sangat penting untuk mengurangi angka kematian anak di Bangladesh. (Khairul Alam Siddiqi, Tarannum Dana,

Md Khalid Hasan, 2017)

Penelitian ini secara statistic terbukti ada perbedaan perilaku pencarian pengobatan antara ibu bekerja dan tidak bekerja. Hasil ini sama dengan penelitian sebelumnya di wilayah Khulna Bangladesh menunjukkan bahwa di antara variabel independen, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga per bulan, lama sakit, persepsi tingkat keparahan sakit, jarak ke pusat layanan kesehatan, dan biaya pengobatan berhubungan dengan pemanfaatan layanan kesehatan pada balita.(Akter, 2022)

Status pekerjaan ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemanfaatan layanan kesehatan untuk anak balita mereka selama sakit. Hal ini terbukti dari penelitian sebelumnya, bahwa ibu yang bekerja lebih mungkin menerima layanan kesehatan untuk anak balita.(Sisay S, G Endalew, G Hadgu, 2015)(Sulaimon T, Adedokun, 2020) Bekerja atau tidak bekerja memiliki kaitan dengan penghasilan, telah dikemukakan bahwa perempuan yang berdaya secara ekonomi dapat memainkan peran yang lebih aktif dalam pengambilan keputusan rumah tangga dan memiliki daya tawar yang lebih besar untuk meningkatkan pengeluaran untuk pendidikan dan kesehatan. (Mainuddin, Housne Ara Begum, Lal B Rawal, Anwar Islam, 2015) Diasumsikan bahwa ibu-ibu yang bekerja dapat memiliki informasi yang lebih baik dan pandangan yang lebih luas tentang Kesehatan tetapi memiliki waktu yang lebih sempit untuk mencari pengobatan bagi anaknya.(Hendrawan, 2005)

Alasan yang mungkin adalah ibu yang bekerja mungkin dapat membayar biaya pengobatan untuk anak-anak mereka ketika mereka membawa mereka ke dokter, sesuatu yang mungkin tidak dapat dilakukan oleh ibu yang tidak bekerja sendiri.

Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang status ibu bekerja tidak ada hubungannya dengan perilaku pencarian pengobatan pada anak.(Hendrawan, 2005) Tetapi untuk di beberapa negara berkembang terdapat beberapa faktor sosial budaya yang mencegah perempuan memperoleh manfaat dari layanan kesehatan yang berkualitas dan mencapai tingkat kesehatan terbaik meliputi hubungan kekuasaan yang tidak setara antara laki-laki dan perempuan, norma sosial yang mengurangi kesempatan pendidikan dan pekerjaan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Ibu yang bekerja lebih banyak melakukan pengobatan sendiri atau tidak ke pelayanan kesehatan.

Saran

Diperlukan upaya peningkatan pengetahuan dan pemahaman tentang pengobatan sendiri (swamedikasi) dan berbagai permasalahan yang terjadi akibat pengobatan sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Akter, S. (2022) "Factors influencing health service utilization among mothers for under-five children: A cross-sectional study in Khulna district of Bangladesh", *PLoS ONE*, 17(9 September). 1–13.: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0274449>.
- Alodokter.com (2024) Peran Ibu dalam Tumbuh Kembang Anak, 11 November: <https://www.alodokter.com/peran-ibu-dalam-tumbuh-kembang-anak#:~:text=Peran%20terutama%20ibu,dari%20peranan%20ibu%20dan%20ayahnya.> (23, 2025).
- Azizah, N. & Hartati, E. (2012) "Pengalaman Ibu Pedagang Dalam Merawat Anak", *Jurnal*

- Nursing Studies, 1. 1–8.: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2024) Pencari Kerja Menurut Bulan dan Jenis Kelamin di Kabupaten Klaten, 2023, BPS Kabupaten Klaten.: <https://klatenkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NTgwIzE=/pencari-kerja-menurut-bulan-dan-jenis-kelamin-di-kabupaten-klaten-2023.html> (2025).
- Badan Pusat Statistik (2024) Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2024. BPS Provinsi Jawa Tengah. Jawa Tengah: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah.: <https://web-api.bps.go.id/download.php>
- BPS Kabupaten Klaten (2019) Profil Kesehatan Kabupaten Klaten 2019. BPS Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten.: <https://web-api.bps.go.id/download.php>
- Data Indonesia (2023) 28,81% Anak Indonesia Punya Keluhan Kesehatan pada 2022, 10 Januari.: <https://dataindonesia.id/kesehatan/detail/2881-anak-indonesia-punya-keluhan-kesehatan-pada-2022> (23, 2025).
- Dinas Kesehatan Kabupaten Klaten (2018) Profil Kesehatan Klaten Tahun 2018, Profil Kesehatan Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten: Diinas Kesehatan Kabupaten Klaten.
- Dinkes Jateng (2023) Tengah Tahun 2023 Jawa Tengah. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.: [https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/1Profil_Kesehatan_2023/files/downloads/Profil Kesehatan Jawa Tengah 2023.pdf](https://dinkesjatengprov.go.id/v2018/dokumen/1Profil_Kesehatan_2023/files/downloads/Profil%20Kesehatan%20Jawa%20Tengah%202023.pdf).
- Hendrawan, H. (2005) "Faktor- Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Ibu Balita Dalam Pencarian Pengobatan Pada Kasus- Kasus Balita Dengan Gejala Pneumonia Di Kabupaten Serang", Media Litbang Kesehatan, XV(3):. <https://media.neliti.com/media/publications-test/161999-faktor-faktor-yang-berhubungan-dengan-pe-bc703694.pdf>.
- Karki, M. (2019) "A Study to Assess the Knowledge, and Practice on Health Seeking Behaviour of Mothers during Child Illness in Rural Areas of Bangalore, India", International Journal of Health Sciences & Research (www.ijhsr.org), 9(3). 143–152.: www.ijhsr.org.
- Kaung Suu Lwin, Shuhei Nomura, Daisuke Yoneoka, Peter Ueda, Sarah Krull Abe, K.S. (2020) "Associations between parental socioeconomic position and health-seeking behaviour for diarrhoea and acute respiratory infection among under-5 children in Myanmar: A cross-sectional study", BMJ Open, 10(3): <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2019-032039>.
- Kemendes, 2014 (2014) "Pemantauan Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak", Berita Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 1524, 365.
- Kementerian Kesehatan RI (2017) Status Gizi Balita dan Interaksinya, 16 Februari: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20170216/0519737/status-gizi-balita-dan-interaksinya/> (2025).
- Khairul Alam Siddiqi, Tarannum Dana, Md Khalid Hasan, M.R.H. (2017) "View of Mother's Healthcare Response to Child Illness_ A Slum-Based Cross-Sectional Study in Dhaka City, Bangladesh.pdf", The Journal of Global Health, VII(II),. 16–25.
- Mainuddin, Housne Ara Begum, Lal B Rawal, Anwar Islam, S.I. (2015) "Women Empowerment and Its Relation with Health Seeking Behavior in Bangladesh.", Journal of family & reproductive health, 9(2). 65–73.:

- <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/26175761><http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC4500817>.
- RRI (2024) Peran Ibu Dalam Mendukung Perkembangan Anak Yang Optimal, Radio Republik Indonesia.: <https://www.rri.co.id/lain-lain/1145017/peran-ibu-dalam-mendukung-perkembangan-anak-yang-optimal> (24, 2025).
- Sisay S, G Endalew, G Hadgu, G. (2015) "Assessment of Mothers / Care Givers Health Care Seeking Behavior for Childhood Illness in Rural Ensaro District , North Shoa Zone , Amhara Region , Ethiopia 2014", *Global Journal of Life sciences and Biological Research*, 1(1). 20–34.: <https://www.longdom.org/articles/assessment-of-mothers-care-givers-health-care-seeking-behavior-for-childhood-illness-in-rural-ensaro-district-north-shoa-z.pdf>.
- Sulaimon T, Adedokun, S.Y. (2020) "Factors influencing mothers' health care seeking behaviour for their children: Evidence from 31 countries in sub-Saharan Africa", *BMC Health Services Research*, 20(1). 1–9.: <https://doi.org/10.1186/s12913-020-05683-8>.
- Sultana, A.M. ۽ Noor, Z. (2012) "Mothers' Perception on the Impact of Employment on their Children: Working and Non-working Mothers", *IAMURE International Journal of Social Sciences*, 2(1): <https://doi.org/10.7718/ijss.v2i1.15>.
- Trihono, Atmarita, Dwi Hapsari Tjandrarini, Anies Irawati, Nur Handayani Utami, Teti Tejayanti, I.N. (2015) *Pendek (Stunting) di Indonesia, Masalah, dan Solusinya*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: [https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3512/1/Pendek \(Stunting\) di Indonesia.pdf](https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3512/1/Pendek%20(Stunting)%20di%20Indonesia.pdf).
- Weldesamuel, G.T. (2019) "Modern health-seeking behaviour and associated factors among mothers having under 5-years old children in Shire town, Tigray, Ethiopia: A cross-sectional study 2018", *African Journal of Primary Health Care and Family Medicine*, 11(1): <https://doi.org/10.4102/phcfm.v11i1.1913>.